



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemajuan komunikasi dan pola pikir pada zaman sekarang ini semakin mendukung terkikisnya nilai-nilai tradisional sebuah bangsa. Lunturnya kesadaran akan nilai budaya ini dipercaya baik secara pribadi maupun kelompok.

Pada kenyataannya, nilai adat dan budaya yang ada pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat tidak membuat kepercayaan mereka akan nilai budaya yang dimiliki turut luntur bersamaan dengan berkembangnya kegiatan wisata di wilayah Surakarta.

Seperti yang dijelaskan dalam Mulyana (2007:27) suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara kebudayaan atau keagamaan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, *siraman*, pernikahan, ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam upacara-upacara tersebut orang-orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut

menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Ritus-ritus yang dilakukan antara lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga merupakan komunikasi ritual.

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Ritual menciptakan perasaan tertib dan rasa nyaman akan keteramalan. Komunikasi ritual kadang-kadang bersifat mistik, dan mungkin sulit untuk dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut.

Ritual tampaknya akan tetap menjadi kebutuhan manusia, meskipun mengalami bentuk yang berubah-ubah, demi pemenuhan jati-dirinya sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Dalam tata pelaksanaan ritual, komunikasi yang akan digunakan mengikuti tata cara yang biasa dipergunakan oleh daerah tersebut yang dalam penelitian ini merupakan Kota Surakarta. Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro dalam pelaksanaannya banyak menggunakan komunikasi secara verbal maupun non verbal yang memiliki pemaknaan pada saat pelaksanaan acara ritual tersebut.

Sebagai kota yang pernah menjadi Ibu Kota Kerajaan Mataram, Kota Surakarta memiliki beragam warisan budaya yang menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anita Chairul Tanjung dalam *Pesona Solo* (2013:4), masyarakat Kota Surakarta menjalani hidup dengan kecintaan yang tinggi akan sejarah dan menjadikan sebuah warisan kebudayaan sebagai filosofi hidup.” Adapun karakter masyarakat Jawa meski terkesan halus dan lembut karena menjaga prinsip ketentraman dan ketertiban, namun memiliki tekad serta semangat yang kuat dan kokoh di balik sikap yang halus dan lembut tersebut. Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi kehormatan pada yang dituakan maka dari itu restu dan berkah dari leluhur diperlukan untuk meraih cita-cita mereka. Adapun pemaknaan ritual-ritual yang ada pada saat pelaksanaan acara ritual tersebut baik secara verbal maupun non verbal juga merupakan bagian untuk mencari dan mendapat restu dan berkah dari para leluhur. Seperti yang dikemukakan oleh Hall (2010:25), budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Sesuai dengan tujuan penulisan ini adalah untuk melihat dan memahami pemaknaan ritual yang terbentuk pada masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat, khususnya dalam menyampaikan dan melaksanakan pesan adat melalui Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro. Secara tidak langsung Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro merupakan wujud dari upaya pelestarian nilai adat dan budaya

yang telah lama menjadi bagian hidup dan diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Peran adat telah membuktikan dapat memelihara kerukunan hidup kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Triadis (2010:28), “Budaya berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.” Namun dalam dekade terakhir adat dan budaya mengalami degradasi. Degradasi terjadi tidak hanya karena tidak dapat dihindari oleh negara berkembang manapun tetapi terdapat faktor globalisasi yang merupakan kehadiran budaya barat yaitu *westernisasi*. Hal-hal tersebut tentu memberi dampak pada jati diri masyarakat tersebut. Selain itu, kesadaran budaya dan tradisi pada masyarakat baik secara personal maupun komunal juga turut menjadi faktor penyebab degradasi atau pengikisan nilai budaya

Malam Satu Suro dalam masyarakat Jawa merupakan perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Malam Satu Suro jatuh mulai terbenam matahari pada hari terakhir di bulan terakhir kalender Jawa (30/29 Besar) sampai terbitnya matahari pada hari pertama bulan pertama tahun berikutnya (1 Suro). Di Keraton Surakarta Hadiningrat upacara ini diperingati dengan Kirab Mubeng Benteng (Perarakan Mengelilingi Benteng Keraton). Upacara ini dimulai dari kompleks Kemandungan Utara

melalui gerbang Brojonolo kemudian mengitari seluruh kawasan keraton dengan arah berkebalikan arah putaran jarum jam dan berakhir di halaman Kemandungan utara. Dalam prosesi ini pusaka keraton menjadi bagian utama dan diposisikan di barisan depan kemudian baru diikuti para pembesar keraton, para pegawai, dan akhirnya masyarakat. Suatu yang unik adalah di barisan terdepan ditempatkan pusaka yang berupa sekawanan kerbau albino yang diberi nama *Kyai Slamet* yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat.

Nilai adat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat tidak membuat kepercayaan mereka akan nilai budaya yang dimilikinya luntur bersamaan dengan semakin sering terjadinya pergeseran nilai budaya dan adat budaya.

Sesuai dengan tujuan penulisan ini adalah untuk melihat, memahami, dan mengungkapkan makna atau arti simbol-simbol yang ada pada Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro. Untuk melihat, memahami, dan mengungkapkan makna atau arti simbol-simbol tersebut peneliti menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Pengertian etnografi komunikasi menurut Kuswarno (2008:15) merupakan pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, serta upaya terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi. Sehingga, tujuan utama etnografi komunikasi

seperti yang dikemukakan oleh Kuswarno (2008:15), adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (Dalam konteks komunikasi atau ketika makna dipertukarkan).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang dipilih oleh peneliti adalah metode etnografi komunikasi di mana peneliti akan mengkaji secara mendalam tentang tiga hal yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi pada Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.

1.2. Perumusan Masalah

Pada penelitian ini peneliti merumuskan masalah penelitian dalam ruang lingkup penelitian mengingat peneliti juga memiliki keterbatasan ruang lingkup penelitian. Selain itu dirasa peneliti agar lebih dapat memfokuskan pada satu masalah yang akan diteliti. Beberapa hal yang menjadi rumusan masalah penelitian peneliti, yaitu:

1. Bagaimana situasi komunikasi yang terjadi dalam Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah?

2. Bagaimana peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat berlangsungnya Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah?
3. Bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan pada prosesi Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Situasi komunikasi yang terjadi dalam Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah.
2. Peristiwa komunikasi yang terjadi pada saat berlangsungnya Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah.
3. Tindakan-tindakan yang dilakukan pada prosesi Ritual Adat Kirab Mubeng Benteng atau Malam Satu Suro yang dilakukan

oleh Keraton Surakarta Hadiningrat, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1. Kegunaan Teoretis atau Akademis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dalam Ilmu Komunikasi terutama dalam Komunikasi Antar Budaya terkait pemaknaan simbolik dalam suatu budaya khususnya budaya Jawa dalam konteks Ritual Upacara Adat.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak terkait seperti penggerak kegiatan wisata budaya atau Pemerintah Daerah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan budaya masyarakat tradisional dalam hal ini masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat.